

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE
LIYE DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

HANUM NABILLAH KHAIRUN ANISA

NIM : 163151014

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hanum Nabillah Khairun Anisa

NIM : 163151014

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara.

Nama : Hanum Nabillah Khairun Anisa

NIM : 163151014

Judul : *“Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dalam Kajian Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliah”*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi, guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Surakarta, 20 Januari 2023

Pembimbing,



Elita Ulfiana, S.S., MA.

NIDN 2019059002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye Dalam Kajian Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah*” yang disusun oleh Hanum Nabillah Khairun Anisa telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta pada hari **20 Januari 2023** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I	:	Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
Merangkap Ketua	:	NIP 198211142006042004
Penguji II	:	Sri Lestari, M.Pd.
Merangkap Sekertaris	:	NIP 199212042019032023
Penguji Utama	:	Elita Ulfiana, S.S., MA.
	:	NIDN 2019059002



Surakarta, 20 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti dipersembahkan kepada.

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua saya, yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
3. Elita Ulfiana, S.S., MA. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan membantu selama proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Adik saya Harnum Nabillah Khairun Nisa yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada kakaknya dalam mengerjakan skripsi.
5. Mas Erwin suami tercinta yang telah membersamai saya selama proses pengerjaan skripsi dan memarahi saya ketika malas mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan saya satu angkatan 2016 jurusan Tadris Bahasa Indonesia yang telah mendengarkan keluh kesah bersama, serta tetap memberikan saya motivasi agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi.
7. Seluruh teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

Penulis,

Hanum Nabillah Khairun A.

MOTTO

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

(QS. Yusuf: 87).

“Keyakinan dan kerja keras diri sendiri adalah cara untuk menuntaskan satu tujuan yang belum terselesaikan dan meninggalkan kata putus asa”

(Nabillah)

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hanum Nabillah Khairun Anisa

NIM 163151014

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra Dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Januari 2023

Peneliti,



Hanum Nabillah Khairun Anisa

NIM. 163151014

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Selawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Elita Ulfiana, S.S., MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, 20 Januari 2023

Penulis,



Hanum Nabillah Khairun Anisa

ABSTRAK

Hanum Nabillah Khairun Anisa. 2023. KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIAH. Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembimbing: Elita Ulfiana, S.S., M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dan menjelaskan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di tingkat Madrasah Aliah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan sosiologi sastra melalui triangulasi teori yang dilakukan dengan cara mengumpulkan teori-teori yang diperlukan. Teknik analisis data yang digunakan ialah model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 27 data yang telah dianalisis dengan teori dari Coser. Data yang ditemukan terdiri dari konflik sosial realistik sebanyak 15 data dan konflik sosial non realistik sebanyak 12 data. Penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII yakni pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi serta bahasa novel dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu pembelajaran mendesain atau merancang novel baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan isi kebahasaan. Simpulan pada penelitian ini ialah ditemukan beberapa data berupa konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menggunakan teori dari Coser yang meliputi konflik sosial realistik atau konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan non realistik atau konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dengan melihat adanya bentuk-bentuk konflik sosial dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dalam menganalisis isi, bahasa dan mendesain atau merancang novel.

Kata kunci: *Konflik Sosial, Sosiologi Sastra, Novel*

ABSTRACT

Hanum Nabillah Khairun Anisa. 2023. SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL SI ANAK BADAI BY TERE LIYE IN THE STUDY OF LITERATURE SOCIOLOGY AND ITS RELEVANCE TO THE LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE IN MADRASAH ALIAH. Faculty of Adab and Language UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Elita Ulfiana, S.S., M.A

This study aims to describe the form of social conflict in Tere Liye's novel Si Anak Badai by Tere Liye and explain its relevance to learning Indonesian for class XII at the Madrasah Aliah level. This study uses a qualitative descriptive method with a type of library research. Data collection techniques in this study were carried out using reading and note-taking techniques. Test the validity of the data in this study using the sociology of literature through theoretical triangulation which is done by gathering the necessary theories. The data analysis technique used is that of Miles and Huberman. The results of the research and data analysis in this study found 27 data that had been analyzed using Coser's theory. The data found consisted of 15 realistic social conflicts and 12 data of non-realistic social conflicts. This research is also relevant to learning Indonesian for class XII, namely Basic Competency 3.9, namely analyzing the content and language of novels and Basic Competency 4.9, namely learning to design or design novels both orally and in writing by paying attention to linguistic content, this is related to this research which also analyzes social conflict in the novel with the study of the sociology of literature.

Keywords: *Social Conflict, Sociology of Literature, Novel*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis... ..	9
2. Manfaat Praktis... ..	9
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Novel.....	11
2. Konflik Sosial.....	18
3. Novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	20

B. Tinjauan Pustaka	21
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Waktu dan Tempat Penelitian	27
B. Metode Penelitian.....	28
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Cuplikan	32
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data	37
1. Bentuk Konflik Sosial	37
2. Relevansi dengan pembelajaran di MA	53
B. Analisis Data	55
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Implikasi	65
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	28
Tabel 3.2 Hasil temuan data konflik sosial realistis.....	61
Tabel 3.3 Hasil temuan data konflik sosial non realistis.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 2.2 Analisis Data Miles dan Huberman.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Novel <i>Si Anak Badai</i>	71
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan dunia imajiatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf, 2012:2). Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa yang oleh seorang pengarang digunakan untuk tujuan hiburan dan memiliki aturan atau struktur tersendiri yang berbeda dengan karya seni yang lain. karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Seperti yang di katakan Reni Puspitasari dalam penelitiannya (2016) "*Literary work is the result of the writers creative thinking which has a beauty and aesthetic value*" yang berarti karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif seorang sastrawan yang memiliki nilai keindahan dan estetik serta memakai bahasa sebagai mediumnya. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra merupakan media penulis, sebagai wakil masyarakatnya, untuk mengespresikan diri dan mengartikulasi dunianya. Melalui tokoh latar dan

juga alur penceritaan, segala kompleksitas kehidupan manusia dapat diterjemahkan ke dalam sebuah kisah yang menyentuh, dan kadang juga membuat marah pembacanya. Karya sastra juga tidak lahir dari kekosongan referensi atau acuan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra selalu berusaha mempresentasikan situasi atau kondisi tertentu dalam kehidupan nyata. Usaha mempresentasikan situasi tertentu di dalam kehidupan nyata tersebut sudah menjadi salah satu fungsi karya sastra. Sastra dewasa ini telah berkembang menjadi sebuah media yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Sastra, terutama bagi penikmatnya adalah sebuah “pembelajaran” dari bentuk lain.

Tanaka dalam Endraswara (2013: 8-9) mengemukakan bahwa penelitian karya sastra memiliki dua pendekatan yaitu, 1) Mikro sastra, yaitu kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. 2) Makro sastra, yaitu pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra. Menurut Nurgiantoro (2012:331), sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik, lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela, rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Lebih lanjut Nurgiantoro (2012:311) mengatakan sastra yang mengandung pesan kritik dapat disebut sebagai kritik biasanya akan

lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3). Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigm dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan system dan nilai dalam masyarakat tersebut. Seperti diungkapkan oleh Sardjono (1995:10) bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang baik berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi

kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

Keterkaitannya sastra dengan kehidupan telah banyak di bicarakan oleh para pakar sejak lama. Beberapa diantaranya bahkan menyebut sastra sebagai ‘cermin’ kehidupan atau masyarakat. Meskipun demikian, fungsi sebagai ‘cermin’ dari masyarakat yang disandang sastra masih terasa kabur karena beberapa hal, yaitu: (1) beberapa ciri khas masyarakat yang ada pada karya sastrabisa jadi sudah tidak berlaku ketika karya sastra tersebut ditulis, (2) terjadi proses pemilihan dan pemilihan fakta social yang dilakukan oleh pengarang, (3) apa yang ditulis pengarang biasanya mewakili kelompok masyarakat tertentu, bukan masyarakat secara keseluruhan, (4) subjektifitas pengarang sangat kental di dalam karya yang ditulisnya (Wellek dan Werren dalam Damono, 1989:4). Namun kekaburan tersebut tidak menggugurkan secara keseluruhan pandangan bahwa pada suatu ketika sebuah karya sastra merupakan representasi dari sebuah keadaan tertentu di masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas maka dalam mengkaji karya sastra kita dapat menghubungkan dengan sosiologi sastra. Dimana ilmu tersebut membahas karya sastra yang di hubungkan dengan masyarakat. Sosilologi sastra juga dapat di definisikan sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. (Ratna, 2003:2). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena

kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial. Konflik sosial terdiri atas dua kata yakni konflik dan sosial. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Awal mula konflik yaitu adanya perbedaan, perbedaan sendiri adalah kenyataan yang pasti terjadi pada setiap manusia. perbedaan dapat bersifat alamiah dan non alamiah. Contoh perbedaan alamiah adalah jenis kelamin, warna kulit, bahasa, latar belakang, sejarah, identitas kesukaan, agama, keyakinan, ideologi, dan lain sebagainya, sedangkan perbedaan non alamiah misalnya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, perbedaan antara penguasa dan yang dikuasai, dan lain sebagainya. Sosial adalah hal yang berhubungan dengan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang berhubungan dengan masyarakat. Konflik dapat berupa proses yang bersifat sebagai alat pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial.

Konflik juga dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak bisalepas dari setiap individu maupun dalam setiap kelompok. Konflik sosial merupakan bagian dari konflik. Lewis A. Coser adalah tokoh yang melahirkan

teori konflik sosial, lahir di kota Berlin, tahun 1913. Pada tahun 1975 Coser dipilih menjadi Presiden *American Sociological Association (ASA)*. Karya Coser yang cukup terkenal adalah *The Function of Social Conflict*. Dalam bukunya Coser mengembangkan gagasan dari George Simmel untuk kemudian dikembangkan lagi menjadi pembahasan mengenai konflik yang menarik. Pembahasan yang diciptakan Coser mengenai konflik antara lain, konflik realistik dan konflik non realistik.

Coser menyatakan bahwa konflik sosial seringkali diabaikan oleh para sosiolog, karena mayoritas cenderung menekankan konflik pada sisi negatif yang telah menjatuhkan tatanan, stabilitas, dan persatuan atau dalam kata lain konflik selalu menggambarkan perpecahan. Coser ingin memperbaiki pemikiran jika konflik tidak selalu identik dengan perpecahan dengan cara menekankan konflik pada sisi positif, yakni bagaimana konflik itu dapat memberi sumbangan terhadap ketahanan dan adaptasi kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Jadi, Lewis A. Coser berpendapat jika konflik yang terjadi pada masyarakat tidak semata menunjukkan fungsi negatifnya saja, melainkan dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh karena itu, konflik dapat menguntungkan bagi yang bersangkutan. Coser berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu dihindari keberadaannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Simmel bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja

sama dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks (Basrowi, 2004: 41).

Dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat konflik sosial, menurut Nurgiyantoro (2009:124) yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Ginanjar (2012: 2) menjelaskan bahwa sastra berguna sebagai alat untuk menyatakan perasaan seseorang, seperti cinta, marah dan benci. Suharianto (1982: 18) menjelaskan bahwa fungsi sastra memberikan hiburan dan berusaha memberi tahu pesan-pesan atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Swingewood (dalam Wiyatmi, 2008:1) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.

Damono dalam Wiyatmi (2008: 2) menjelaskan bahwa persamaan sosiologi dengan sastra adalah baik sosiologi maupun Sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan- hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelaskan secara rinci alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah (1) dari beberapa karangan Tere Liye peneliti lebih tertarik pada memilih novel *Si Anak Badai* karena ketertarikan peneliti terhadap alur ceritanya yang begitu kompleks terhadap permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menitik beratkan kepada konflik sosial. (2) peneliti menggunakan teori sosiologi dalam penelitian ini karena sosiologi adalah ilmu mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam memahami konflik-konflik yang dialami tokoh dalam novel.

Berdasarkan bentuk-bentuk konflik sosial tersebut peneliti tertarik untuk membahas novel *Si Anak Badai*, Di sisi lain peneliti merekomendasikan novel *Si Anak Badai* sebagai bahan ajar kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XII KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan Novel dan KD 4.9 tentang merancang Novel atau Novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan relevansi di atas maka penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang konflik sosial yang ada di Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Atas dasar itulah peneliti memberi judul penelitian ini “Konflik Sosial Dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye Dalam Kajian Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah relevansi novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.
2. Menjelaskan relevansi novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal penyusunan Novel berdasarkan rancangan yang benar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca Penelitian ini mengenalkan, memberikan wawasan dan pemahaman terhadap pembaca mengenai pemaknaan sebuah Novel melalui konflik sosial yang ada di dalamnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar dan menambah pengetahuan tentang memaknai sebuah novel khususnya unsur ekstrinsik berupa konflik sosial.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi dan menambah pengetahuan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menyusun novel sesuai perencanaannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, sumber rujukan atau referensi ketika hendak melakukan penelitian terkait dengan konflik sosial pada sebuah novel.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menyuguhkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis. Sebuah novel di dalamnya berisi dunia imajiner. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang erat kaitanya dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Sejalan dengan pemikiran Ratna (dalam Muflikhah, dkk: 2014) yang menyatakan bahwa karya sastra melalui bahasa figuratif konotatif yang memiliki kemampuan yang lebih jauh dalam mengungkap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra juga diciptakan oleh pengarang sesuai dengan melihat realitas (kenyataan) sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Kata novel menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:11) berawal dari kata novella dari bahasa Italia, sedangkan bahasa Jerman disebut novelle. Pengertian harfiah dari kata novella sebenarnya adalah “sebuah barang baru yang kecil” yang diartikan sebagai bentuk prosa yang berupa cerita pendek. Sebenarnya novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang ceritanya cukup artinya tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Hal ini sesuai dengan istilah novella dan novelle dalam istilah Indonesia ‘novelet’,

sedangkan dalam bahasa Inggris novellette (Nurgiantoro, 2015:12).

Abrams dalam bukunya *Glossary Literary Terms* (1981). Menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu jenis tulisan fiksi yang dibuat dalam bentuk prosa. Abrams juga menegaskan bahwa dalam konteks panjang penceritaan novel harus dibedakan dengan cerita pendek (*short story*) dan cerita menengah atau yang disebut juga *novellette*. Abrams menambahkan, “*The english name for the form, on the other hand, is derived form the italiannovella (literally “a little new thing”), which was a short tale in prose*” (Abrams, 1981:190). Dijelaskan bahwa penyebutan novel dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Italia, yakni novella, yang secara harfiah berarti ‘barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan lagi secara spesifik sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.

Dari pemaparan Abrams tersebut dapat dilihat garis kronologis, bahwa pada mulanya pengertian dan penyebutan novel tidak terkait dengan panjang pendek penceritaan. Penyebutan tersebut bersifat etimologis, yakni berasal dari Bahasa Italia (novella). Bahkan jika merujuk pada akar katanya seharusnya novel berarti cerita pendek. Namun dalam perkembangannya istilah novel merujuk pada bentuk

tulisan fiksi yang panjang, serta perlu dibedakan dengan cerpen (*Short Story*) dan cerita menengah (*novellete*).

Pembedaan antara novel dan cerpen dalam segi panjang-pendek atau jumlah halaman coba dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005:10), meskipun tidak ada patokan yang jelas. Nurgiyantoro berpendapat sebuah cerita yang panjang, yang terdiri dari ratusan halaman tertentu tidak dapat dikatakan sebagai cerita pendek, namun lebih tepat disebut sebagai novel. Cerpen harusnya adalah cerita yang memang benar benar pendek, meskipun tidak ada ukuran yang jelas.

Selain novel dan cerpen dan juga novellete, yakni cerita yang tidak lebih panjang dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen. Nurgiyantoro menyebutnya sebagai cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata. *Sri Sumarah dan Bawok*, serta *Kimono Biru Buat Istri* karya Umar Kayam dapat diketengahkan sebagai contoh dari novelet. Namun, dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia, jenis novelet ini jarang sekali digunakan. selain novelet, ada lagi istilah yang seringkali muncul dalam Khasanah sastra Indonesia, yaitu roman. Istilah ini muncul pertama kali di Eropa dan masuk ke Indonesia bersamaan dengan kisah penjajahan Belanda. Abrams memaparkan bahwa roman merujuk pada istilah yang muncul pada era pertengahan di Eropa, yakni Romantik (Abrams, 1981:190).

Panjang-pendeknya penceritaan atau jumlah halaman mempengaruhi bagaimana novel dan cerpen mengoprasikan unsur-unsur intrinsik pembangunannya. Dalam mengoprasikan unsur intrinsiknya novel lebih bebas dan leluasa dari cerpen. Hal ini tidak lepas dari ruang yang tersedia pada penceritaan novel lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, penyajian yang lebih detail, lebih terperinci, dan juga dapat mengemukakan permasalahan hidup yang paling kompleks (Nugiyantoro, 2005:11).

Pembahasan tentang novel juga berkembang dalam tradisi sastra Marxis, Goldmann (1997:1) yang berpendapat bahwa *“The novel is the story of degraded (what luxacs call ‘demoniacal’) search a search for authentic values in the world itself degraded, but at an otherwise level according to a different mode”*.

Novel merupakan sebuah pencarian (yang telah terdegradasi) akan nilai otentik didalam dunia yang juga telah terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang hero yang problematik, yang menjadi focus penceritaan. Lebih lanjut Goldmann menambahkan, bahwa nilai otentik yang dimaksud bukan berasal dari kesadaran pembaca novel. Nilaiotentik tersebut tersirat didalam novel. Maka, nilai nilai otentik tersebut hanya ada di dalam kesadaran penulis atau pengarang, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak (Faruk, 2005:18).

Mengutip Goldmann, Faruk (2005:18) berpendapat bahwa novel merupakan genre sastra yang memiliki ciri adanya keterpecahan yang tidak terdamaikan antara hero dan dunianya. Keterpecahan inilah yang menyebabkan dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegredasi dalam hubungannya dengan nilai nilai yang otentik. Keterpecahan itupula yang menyebabkan hero menjadi problematik.

Dalam prespektif sastra sebagai sistem pemodelan tingkat dua, novel sebagai karya sastra dianggap sebagai suatu wacana yang memodelkan sementara yang tidak terbatas dalam semesta imajiner yang terbatas. Novel berfungsi sebagai model yang dengannya masyarakat memahami diri sendiri (Culler dalam Faruk 2005:47). Novel merupakan wacana dimana masyarakat mengartikulasikan dunianya. Didalam novel, kata kata disusun sedemikian rupa, sehingga melalui aktivitas pembacaan dapat terbangun sebuah model tentang dunia social, model-modelpersonalitas individual, hubungan antara individu dengan masyarakat dan juga model pemaknaan dari aspek aspek dunia tersebut (Faruk, 2005:47).

Faruk (2005:18-19) memberikan penjelasan tentang pembagian Goldmann tentang jenis jenis novel. Pertama, yang dimaksud dengannovel “idealism abstrak” sebab didalamnya menampilkan tokoh yang masih ingin masih bersatu dengan dunia, dengan kata lain novel ini masih menampilkan suatu idealisme. Namun, karna persepsi sang tokoh tentang dunia bersifat subjektif, maka idealismenya bersifat abstrak.

Kedua, bertentangan dengan novel jenis pertama, novel jenis kedua menampilkan kesadaran hero yang terlalu luas. Kesadaran hero lebih luas dari dunia sehingga menjadi berdiri sendiri, dan terkesan terpisah dari dunia itu. Maka, sang hero terlihat cenderung pasif, dan cerita berkembang menjadi semata-mata analisis psikologi. Ketiga, novel pendidikan yang berada diantara dua jenis sebelumnya. Dalam novel jenis ketiga ini, sang hero di satu sisi memiliki interioritas, namun disisi yang lain juga ingin bersatu dengan dunia. Adanya interaksi antara dirinya dan dunia membuat dirinya mengalami kegagalan. Akan tetapi, interioritas membuatnya menyadari sebab dari keagalannya itu.

Dari berbagai pandangan tentang novel sebelumnya, maka dapat diambil garis tegas bahwa novel merupakan tulisan fiksi dalam bentuk prosa. Novel berbeda dari cerpen dan novelet. Perbedaan tersebut salah satunya didasarkan pada panjang-pendek serta jumlah halaman penceritaan. Novel sebagai karya sastra juga merupakan sebuah sistem pemodelan dimana masyarakat dapat mengartikulasikan dunianya. Di dalamnya kita dapat melihat berbagai gambaran permasalahan kehidupan, mulai dari yang paling sepele hingga yang paling kompleks. Pengkisahan didalam novel berangkat dari adanya hero (tokoh) yang mengalami keterpecahan dengan dunianya. Ketegangan antara hero dan dunianya itulah yang mengalirkan alur penceritaan di dalam novel.

Dari uraian yang telah dijabarkan, pengertian novel dapat diartikan sebagai sebuah karya dari prosa fiksi dengan bentuk ceritanya tidak terlalu

pendek atau terlalu panjang. Isi cerita sebuah novel lebih dijelaskan secara mendetail dan rinci, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami isi ceritanya.

Sebagai tulisan fiksi, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling melengkapi. Tanpa adanya unsur-unsur pembentuk tentu tidak akan ada penceritaan. Di sisi lain, novel sebagai karya sastra merupakan satu kesatuan totalitas dari unsur-unsur pembentuknya. Artinya, isi novel hanya akan dipahami jika unsur-unsur tersebut dirangkai dan dipahami sebagai satu kesatuan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:36) menegaskan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadikannya, yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di sisi yang lain, struktur karya sastra juga mengisyaratkan sebuah hubungan antar unsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi. Artinya, setiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada hubungan dengan bagian-bagian yang lain.

Hal yang tidak dapat dilupakan dalam prosa fiksi adalah struktur pembangun atau yang biasa disebut unsur pembangun karya sastra. Sebagai struktur pembangun karya sastra terdapat dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsiknya. Jika dalam karya sastra tidak terdapat kedua unsur tersebut, maka karya sastra tersebut tidak dapat berjalan. Berikut ini adalah penjelasan dari unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun karya sastra.

2. Konflik Sosial

Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari George Simel, tetapi diperluas oleh Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Seperti yang ada pada konflik yang terjadi antara warga masyarakat dengan bahwa dengan adanya konflik antara warga masyarakat sekitar kandang dengan pemilik kandang disini mereka bersama-sama mencoba mengatasi adanya lalat yang dianggap mengganggu masyarakat agar tidak menyebabkan terjadinya pencemaran udara akibat dari keberadaan kandang ayam, karena mereka rasa dengan bersatu dan lebih kompak akan menjadikan kekeluargaan antar masyarakat dengan pemilik kandang ini kuat.

Dari pendapat tersebut diatas menurut peneliti memang pada dasarnya konflik itu tidak hanya menjadikan dampak negatif akan tetapi terdapat pula dampak positif. dampak negatifnya adalah ketika terjadi bentrok antara masyarakat dengan pemilik kandang, sebagian warga akankhawatir karena kekerasan tidak hanya ditujukan oleh pemilik masyarakat itu sendiri melainkan warga masyarakat yang terlibat bentrok. Dampak positif dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas kekeluargaan dan kekompakan antara masyarakat dengan pemilik kandang menjadi semakin erat bahkan bentuk tanggung jawab dengan masyarakat juga sangat tinggi karena mereka merasa konflik itu mereka yang melakukan jadi masyarakat lainnya tidak boleh sampai terkena imbas dari konflik tersebut. Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditujukan terhadap obyek yang dianggap mengecewakan.
2. Konflik non realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Coser menyatakan bahwa, semakin dekat semakin suatu hubungan semakin besar kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial.

3. Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Peneliti memilih novel sebagai objek studi penelitian ini karena Novel merupakan bagian dari materi yang dipelajari siswa kelas XII pada semester Genap. Novel yang di bahas dalam penelitian ini berjudul *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Penelitian ini mengupas perihal konflik sosial yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik pada Novel. Hal ini selaras dengan materi pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa kelas XII KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan Novel dan KD 4.9 tentang merancang Novel atau Novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Pada KD ini siswa mempelajari tentang bagaimana caranya untuk menganalisis sebuah karya sastra berupa novel. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel. Siswa juga diarahkan untuk mengetahui unsur kebahasaan apa saja yang terkandung dalam novel.

Pada KD 4.9 selanjutnya siswa diajarkan untuk menyusun novel sesuai dengan rancangan yang sudah dipahami sebelumnya. Setelah siswa bisa menyusun novel dengan benar barulah siswa mempresentasikan novel ciptaannya sendiri.

B. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang paling relevan dan dapat dijadikan acuan yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dyah Puspitasari (2022) dengan judul penelitiannya *Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 20 data konflik sosial dengan 2 jenis konflik, yaitu konflik tanpa kekerasan 14 data dengan proporsi 70% dan konflik dengan kekerasan 6 data dengan proporsi 30%. Sesuai dengan jumlah data konflik sosial maka tercatat ada 20 penyebab konflik sosial dalam novel ini. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Persamaan penelitian ini terletak pada data yang digunakan yakni samasama meneliti tentang konflik sosial pada novel. Perbedaannya terlihat pada objek yang dikaji yakni bukan mengkaji tentang novel *Si Anak Badai*, melainkan novel *Orang-orang Biasa*.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizqy Damayanti (2018) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa kajian dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis struktur novel dan sosiologi sastra. Struktur novel berisi tokoh dan penokohan, tokoh protagonis dalam novel ini adalah Maryam, Umar, Pak Khairuddin, dan

Zulhair; dan tokoh antagonis yaitu Alam, Ibu Alam, Pak RT, Pak Haji, dan Gubernur. Maryam adalah tokoh yang memiliki permasalahan sosiologis. Alur yang digunakan, yaitu: tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Latar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat (Lombok, Gerupuk, Gegerung, dan Gedung Transito), latar waktu (tahun 1999, tahun 2001, tahun 2003), dan latar sosial (segi kebiasaan hidup, segi tradisi, segi cara berpikir dan bersikap). Hasil kajian sosiologi sastra dengan teori Soerjono Soekanto terhadap tokoh Maryam mengungkap bentuk-bentuk konflik sosial sebagai berikut. 1) Konflik karena perbedaan orang-perorangan dalam novel, 2) Konflik karena perbedaan kebudayaan dalam novel. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji konflik sosial dalam novel dan kajian yang digunakan sama sama menggunakan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian ini mengkaji novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Penelitian ketiga yang senada yaitu penelitian jurnal oleh Nurbaiti (2018) dengan judul jurnalnya *Konflik Sosial yang Terjadi dalam Novel Gadis Bimakarya Arif Rahman: Suatu Kajian Sosiologi Sastra Wellek & Werren*. Hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa adanya konflik sosial pada tokoh dalam novel *Gadis Bima* karya Arif Rahman. Wujud konflik sosial dalam novel *Gadis Bima* adalah bersitegang dan pertengkaran mulut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyebab konflik sosial dikarenakan adanya perjodohan, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kecurigaan antar tokoh. Kesamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama mengkaji mengenai konflik sosial dalam novel, namun objek yang dikaji berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian jurnal oleh Ardias (2019) yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel *Karena Aku Tak Buta* terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji mengenai konflik sosial dalam novel, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak meneliti novel *Karena Aku Tak Buta* tetapi meneliti novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

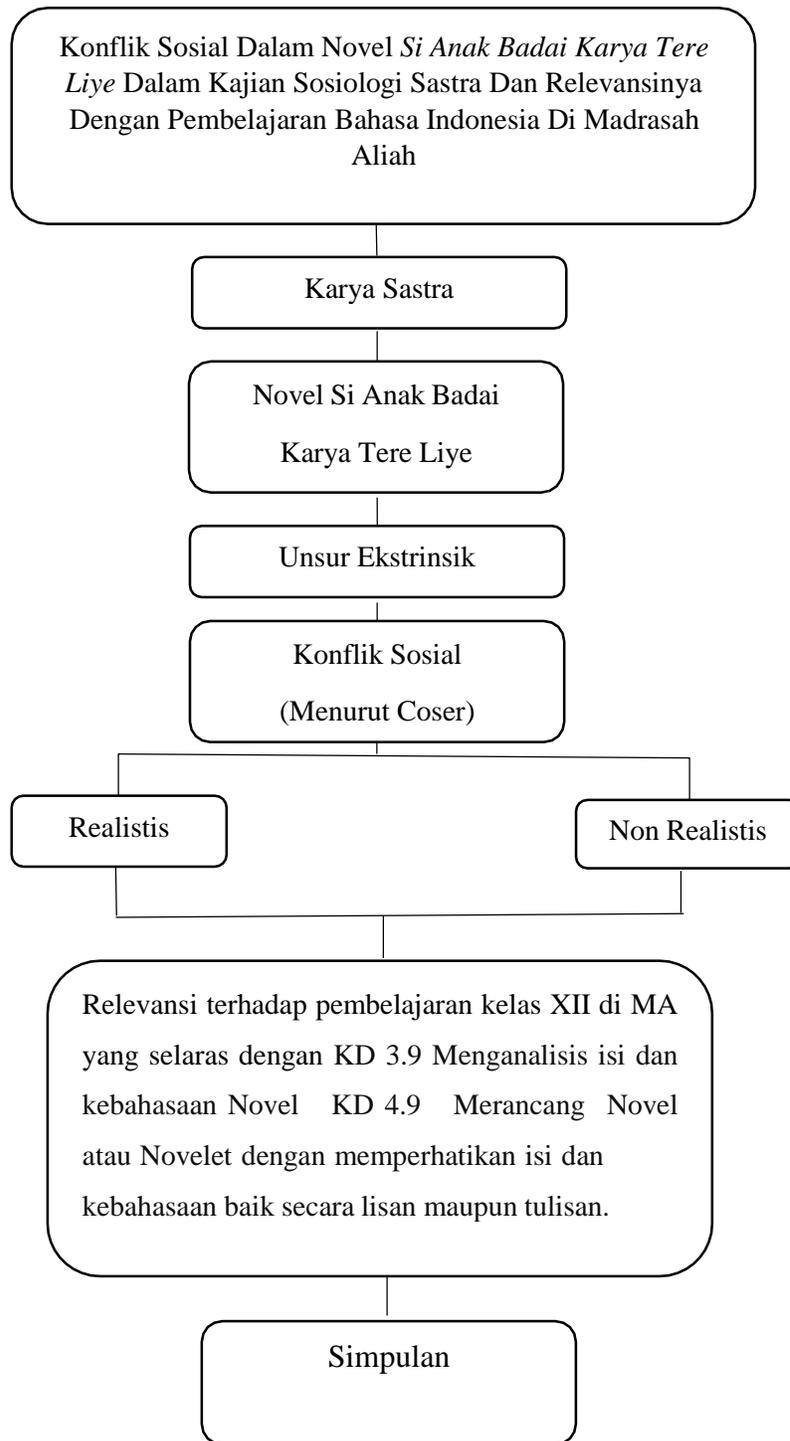
Ada pula penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini yakni dilakukan oleh Yoga (2019) dengan judul skripsinya *Konflik Sosial dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ditemukan sejumlah konflik sosial seperti, 1) Konflik antar individu (perseteruan akibat perselingkuhan dan penelantaran anak), 2) Konflik destruktif (pemeriksaan serta kekerasan verbal dan fisik terhadap perempuan), 3) Konflik vertikal (perang militer antara tentara PRRI dan pemerintah pusat tahun 1958 di Tapanuli). Konflik sosial yang merepresentasikan realita adalah konflik vertikal yang terjadi antara tentara PRRI dan Pemerintah Pusat. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian ini yang sama-sama membahas mengenai konflik sosial dalam novel dan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya terlihat dari objek yang dikaji penelitian ini mengkaji tentang konflik sosial dalam novel *Menolak Ayah*, sedangkan peneliti mengkaji tentang konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai*.

Kelima penelitian di atas membahas mengenai konflik sosial dalam novel, namun dari penelitian tersebut masih bersifat intens dan belum ada yang meneliti objek novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Oleh karena itu penelitian ini layak diteliti karena mampu memaparkan wujud konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*.

C. Kerangka Berpikir

Objek dalam penelitian ini berupa novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Penelitian ini mengkaji mengenai konflik sosial yang terbagi menjadi dua bagian yaitu konflik sosial realistik dan non-realistik. Konflik sosial terjadi karena adanya percakapan antar tokoh dalam konteks tertentu. Bentuk konflik sosial realistik lebih dominan banyak wujudnya dibandingkan konflik sosial non realistik disebabkan karena konflik sosial lebih mudah ditemukan ketika ada dua tokoh yang berselisih.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas bentuk-bentuk konflik sosial yang terbagi menjadi konflik sosial realistik dan non realistik. Lebih jelasnya, rincian kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat pada penelitian ini yakni dapat dilakukan di mana pun atau dilakukan secara fleksibilitas karena penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengadakan studi lewat sejumlah bacaan atau referensi yang relevan serta yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan. Penelitian ini didukung oleh referensi lain baik berupa novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mendukung masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek novel *Si Anak Badai* sebagai bahan penelitian, sehingga tidak terikat oleh tempat manapun. Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan mulai dari bulan Juli-Desember 2022. Pada Juli sampai dengan bulan Agustus, peneliti melakukan kegiatan pengajuan judul sampai dengan penyusunan laporan dan pengumpulan data. Pada bulan September sampai dengan Desember, peneliti melakukan analisis data dan penyusunan laporan. Rincian waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan mendapatkan kebenaran (Hikmat, 2011: 35).

Metode yang digunakan dalam kajian ini penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006:54). Penelitian deskriptif ini akan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi sosial yang muncul dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variable-variabel yang diamati (Malik, 2016:3).

Menurut Sutopo (2002: 49) menjelaskan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian kualitatif terdiri dari empat yaitu narasumber, peristiwa, tempat dan dokumen. Penelitian kualitatif memiliki sumber data berbentuk kata-kata dan perbuatan, sisanya adalah data tambahan berupa dokumen atau yang lainnya (Moleong, 2017: 157). Menurut (Sugiyono. 2010:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian pada objek yang alamiah (lawan dari eksperimen).

Metode ini dilakukan dengan menyajikan data berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya

Tere Liye, kemudian disusul dengan menganalisis data yang telah diperoleh (Ratna, 2008). Kualitatif dimaksudkan yaitu untuk menganalisis atau menguraikan konsep dalam hubungan satu dengan yang lain, tanpa menggunakan angka-angka, hanya mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002:35).

Jenis penelitian yang mengkaji konflik batin pada novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye* ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan sendiri adalah penelitian mengenai suatu buku atau suatu karya dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dari masalah yang dikaji (Sarwono dalam Sari, 2020: 21). Objek dalam penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar mengkaji buku, namun bisa juga mengkaji novel, kamus, majalah, koran, jurnal, artikel, tabloid dan dokumen yang lainnya. Objek yang diambil peneliti ialah konflik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa paragraf dalam novel *Si anak Badai karya Tere Liye*.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari novel. Objek penelitian yang diambil adalah berupa novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Badai*. Novel ini diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2019 di

Jakarta berisikan 318 halaman dengan nomor ISBN 9786025734939 yang dikarang langsung oleh penulisnya Tere Liye. Data dari penelitian ini adalah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam bentuk kutipan dialog.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Ramadhani (2016: 4) menjelaskan teknik baca bertujuan untuk menemukan data-data dalam novel yang menjadi objek dalam penelitian. Pada hal ini teknik baca digunakan untuk menemukan data-data yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai*. Selain menggunakan teknik baca penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Ramadhani (2016: 4) mengatakan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam novel yang dijadikan objek penelitian.

Membaca, menyimak dan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca dan catat (Ratna, 2010: 246). Peneliti membaca novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Badai* secara berulang ulang dan mencatat data yang ada yaitu mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, setelah dirasa cukup membaca peneliti mencatat dan memilah kondisi data sesuai dengan interaksi tokoh yang ada, kemudian peneliti mulai menuliskan bentuk-bentuk konflik sosial antartokoh dalam novel *Si Anak Badai*.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Membaca novel *Si Anak Badai* secara berulang-ulang, mencatat dan menandai hal-hal penting yang menyatakan unsur ekstrinsik, konflik sosial yang ada dalam novel tersebut. (2) Hasil yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori. (3) Wawancara terhadap guru bahasa Indonesia juga dijadikan sumber pengumpulan data untuk memastikan apakah novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran. (4) Membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dalam penelitian ini adalah sampling. Berbagai teknik pengambilan sampel digunakan untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam survey (Sugiyono, 2010: 81). Pengambilan sampel yang disengaja adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang umum digunakan dalam penelitian dan disengaja secara kebahasaan. Pengambilan sampel yang diinginkan adalah teknik pengambilan sampel yang disengaja. Artinya, penulis memuat sampel yang tidak acak tetapi ditentukan oleh penulis sendiri.

Dalam penelitian ini, cuplikan disajikan dalam bentuk penggalan teks novel yang berkaitan dengan bentuk-bentuk konflik sosial yang dikaji. Bentuk cuplikan tersebut dipaparkan dengan format kalimat langsung sebagai penunjuk bahwa teks tersebut merupakan teks asli yang dikutip dari novel *Si Anak Badai*. Adapun kriteria teks yang dikutip tersebut adalah perwujudan

dari bentuk-bentuk konflik sosial. Dari beberapa kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis, maka teks yang dipilih untuk sampel adalah teks yang mengandung perwujudan dari bentuk-bentuk konflik sosial.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut (Moleong, 2016:333) teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Kedua, diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Uji keabsahan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori sebagai acuan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teori ini merupakan cara yang dapat memberikan arahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber data (buku, referensi, artikel, dan lain-lain) yang sejenis dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dari sebuah novel dengan judul *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan menggunakan teori dari Coser dalam bukunya yang berjudul *Continuities in the Study of Sosial Conflict* yang menjelaskan teori tentang konflik sosial untuk menguji data yang sejenis mengenai apa saja perwujudan konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data yang diperoleh dari membaca novel dan catat, sehingga dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang suatu sastra sebagai fenomena aspek konflik dalam suatu karya sastra. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Coser. Coser menyatakan bahwa aspek konflik sosial yang terdiri dari dua jenis yakni konflik realistik dan konflik non realistik, konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditujukan terhadap obyek yang dianggap mengecewakan. Konflik non realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Menurut Sugiyono (2007: 246) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan interaktif model, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) simpulan. Beberapa komponen dalam interaktif model tersebut saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut.

c. Pengumpulan data

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti perlu melakukan pembacaan novel secara berulang. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memahami secara keseluruhan isi dalam novel, sehingga ketika proses pengumpulan data peneliti tidak menemukan kesulitan. Setelah proses pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang selesai dilakukan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat pada lembar yang sudah di sediakan atau juga bisa memberikan tanda pada novel. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian mana data dan bukan data kemudian meletakkannya ke dalam domain yang benar.

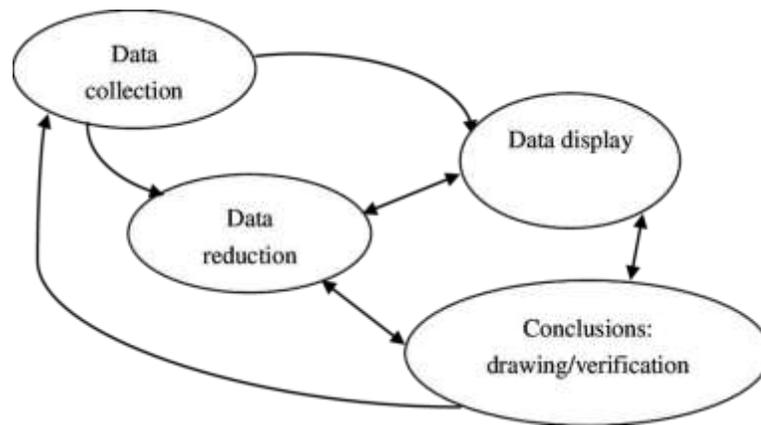
d. Reduksi data

Reduksi data artinya memilah, merangkum pada pokok-pokok yang dianggap penting. Karena Data yang sudah terkumpul dalam catatan yang sudah disediakan atupun data yang sudah terkumpul mellalui tanda dalam novel cukup banyak, untuk itu perlu dilakukannya pemilahan data. Tujuanya agar data yang akan ditampilkan tidak terlalu banyak. Pemilahan data diklasifikasikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Salah satunya yaitu data yang dianggap mewakili secara keseluruhan.

e. Display data

Display data merupakan tahapan di mana data yang sudah dikumpulkan kemudian di sajikan. Penyajian data disusun secara teratur

dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudiandianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang unsur pembangun dalam novel, konflik sosial dalam novel dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Adapun alur penelitian interatif model adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap konflik sosial novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye difokuskan terhadap dua hal, yaitu (1) Mengetahui konflik sosial realistik dan non realistik. (2) Mengetahui relevansi antara unsur ekstrinsik novel berupa konflik sosial dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di tingkat Madrasah Aliyah. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang nantinya akan ditampilkan secara spesifik dalam bentuk lampiran. Bentuk-bentuk konflik sosial pada novel *Si Anak Badai* akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk konflik sosial

a. Konflik Sosial Realistik

Konflik realistik merupakan konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan.

Berikut adalah kutipan dari novel *Si Anak Badai* yang menunjukkan

konflik sosial yang dialami oleh mamak serta anaknya yang bernama Fatah dan Zaenal.

Data 1

Mamak membalas dengan tatapan jengkel. Aku merasa ada yang tidak beres. “Bukan mengukur baju lagi, Fatah. Hasil ukur kalian kemarin salah.” “Salah, Mak? Aku dan Fatah berseru hampir berbarengan. Mamak tampak smeakin jengkel. “Kalian tidak percaya? Memang ada ukuran lengan sampai delapan puluh senti? Panjang baju sampai seratus lima puluh senti? Ada manusia di kampung ini dengan ukuran segitu? Kalian kira kita hidup di perkampungan raksasa? Bertetangga dengan buto ijo?”.

Berdasarkan kutipan data 1 di atas menjelaskan bahwa mamak sangat kecewa kepada Zaenal dan Fatah karena salah mengukur baju sehingga ia harus bekerja dari awal lagi. Hal ini termasuk ke dalam konflik sosial realistis karena konflik sosial realistis sendiri merupakan kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan.

Data 2

Mamak mengetuk-ngetuk meja makan dengan buku jarinya, semakin jengkel memandang kami berdua. “Fatah, Zaenal, siapa pun yang salah, kalian berdua harus bertanggung jawab. Oi bukannya menunduk maludan minta maaf pada Mamak, kalian justru saling menyalahkan.”

Kutipan pada data 2 menunjukkan wujud konflik sosial realistis antara mamak dengan Zaenal dan Fatah. Hal ini karena mamak marah kepada Zaenal dan Fatah yang salah dalam melakukan pengukuran baju. Namun, Zaenal dan Fatah hanya bertengkar saling menyalahkan satu sama lain dan tidak mau mengakui kesalahan atas perbuatan yang mereka lakukan.

Pada kutipan data 3 di bawah ini juga ditemukan adanya konflik sosial antartokoh yakni Ode dan Rahan yang ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

Data 3

Hanya Ode yang wajahnya terlipat. Dia menatap kecewa telapak tangannya. "Jangan-jangan ini gara-gara kau bergabung di bale kami, Han," gerutunya.

Kutipan pada data 3 menunjukkan adanya wujud konflik sosial realistik antara Ode dan Rahan. Hal ini karena Ode sangat kecewa dengan perilaku yang Rahan perbuat ia selalu membuat masalah semenjak bergabung pada bale. Padahal tokoh Ode sangat memperhatikan Rahan, akan tetapi justru Rahan lagi-lagi membuat masalah yang membuat Ode kecewa.

Data 4

Hingga matahari siap tumbang di kaki langit, Malimlah yang paling banyak mendapatkan uang. Kantong bajunya menggelembung. Dan Ode yang wajahnya paling kusut. Dia bolak-balik menaiki bale sambil bersungut-sungut. Gerutuannya tentang Rahan sebagai penyebab pendapatannya sedikit tidak terbukti. Sejak tadi Rahan pindah dari bale kami, tidak tahan bersama Ode.

Kutipan pada data 4 juga menunjukkan wujud konflik sosial antara Ode dan Rahan di mana Ode sudah tidak tahan lagi dengan perilaku Rahan yang terus membuat masalah semenjak ia ikut pindah ke bale yang menyebabkan pendapatan mereka menjadi sedikit. Padahal Ode dan Malim sudah sangat bekerja keras untuk mendapatkan uang tetapi Rahan

selalu membuat masalah. Hal inilah yang membuat Ode marah dan kecewa.

Pada data berikut juga menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 5

“Sinikan bungkusannya!” Masalah ketiak selesai dengan cepat, sekarang masalah ongkos jahit. Aku menyikut lengan fatah, menyuruh dia menanyakan upah penjahit. Fatah diam saja, memelotot dan berbisik, “Kakak saja yang tanya.”

Kutipan pada data 5 menunjukkan wujud konflik sosial realistis karena adanya pertengkaran antara fatah dan kakanya mengenai upah dari hasil mereka menjait yang belum juga dibayarkan kepada mereka. Mereka saling lempar dan adu mulut untuk menanyakan kapan ongkos jahit mereka akan dibayarkan.

Pada data berikut menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 6

Oi ternyata bungkusannya yang kami bawa tertukar dengan milik Wak Winah. “Apa maksud kalian?” kenapa pesananku berubah jadi kebaya?” Pak Kapten berseru kesal. “Sepertinya Mamak salah memasukkan pakaian, Kek. Itu kebaya Wak Winah.” Aku berusaha menjelaskan. “Kalian mau meledekku, heh?” “Tidak, Kek.” Aku dan Fatah menjawab serempak. “Atau kalain mau kuubah jadi kodok muara?” “Ampun, Kek, Saya tidak mau jadi kodok!” Adikku berseru panik.

Kutipan pada data 6 menunjukkan adanya wujud konflik sosial realistis di mana adanya rasa kekecewaan pada tokoh Pak Kapten karena

bungkusannya yang tertukar dengan milik Wak Winah. Hal ini membuat Pak Kapten sangat marah pada Zaenal dan Fatah karena kelalaian mereka yang salah membawa bungkusan pak kapten. Pak Kapten tetap kesal meskipun Zaenal dan fatah sudah berusaha menjelaskan bahwa kemungkinan mamak mereka yang salah memasukan pakaian. Oleh karena itu pada kutipan ini termasuk ke dalam konflik sosial realistik.

Pada data berikut menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 7

“Jangan saling dorong!” seru Guru Rudi. “jalan satu per satu!” Pak Kapten beseru.

Kutipan pada data 7 menunjukkan adanya konflik sosial realistik antara Guru Rudi, Pak Kapten dan anak-anak. Hal tersebut terjadi karena Pak Kapten dan Guru Rudi kesal kepada anak-anak yang susah diatur dan tidak tertib. Mereka malah saling dorong dan tidak mau mendengarkanapa yang dikatakan oleh Pak Kapten dan Guru. Hal inilah yang membuat Pak Kapten dan Guru sangat marah, mereka bersuara lantang denganharapan anak-anak mau mendengarkan mereka.

Pada data berikut menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 8

“Oi! Curang!” Ode Berseru tidak terima. Kepalaku sudah muncul dipermukaan air, siap berenang. “Siapa yang curang? Jangan asal tuduh kau!” Malim tidak terima. Keduanya saling protes sambil berenang.

Kutipan pada data 8 juga termasuk ke dalam konflik sosial realistik karena adanya pertikaian antara Ode dan Malim. Ode menganggap Malim curang dalam permainan yang membuat dirinya kalah tetapi Malim tidak terima dengan hal tersebut karena merasa dirinya tidak curang sehingga mereka saling protes dan timbullah pertengkaran antara keduanya. Mereka sama-sama tidak mau mangalah dan terus bertengkar sambil berenang ke tepian.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial antara warga, wak Tukul, Pak Kapten dengan utusan gubernur yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 9

Belum sempat utusan gubernur menanggapi wak Tukul, pak kapten kembali bicara, “Lantas bagaimana dengan kuburan nenek moyang kami? Digusur juga? Atau akan ditimbun dan dibeton begitu saja?”

Kutipan pada data 9 termasuk ke dalam konflik sosial realistik antara wak Tukul, Pak Kapten dan utusan gubernur. Hal ini terjadi karena utusan gubernur akan membangun dengan menggusur lahan mereka termasuk kuburan nenek moyang mereka. Pak Kapten tidak terima dengan keputusan tersebut karena tidak selayaknya utusan gubernur membangun pelabuhan di

atas kuburan nenek moyang mereka. Namun utusan gubernur ini hanya diberi perintah dan harus menuruti perintah tersebut dengan menggusur semua lahan termasuk kuburan nenek moyang itu. Hal itu yang menyebabkan terjadinya adu mulut antara wak Tukul, Pak Kapten dan utusan gubernur.

Konflik sosial tersebut juga masih berlanjut dengan ditunjukkan pada data berikut ini.

Data 10

Dia berkata, "Perkara kuburan itu lebih gampang. Tinggal dipindah saja. Lebih mudah memindahkan orang yang sudah mati daripada yang masih hidup bukan?", "itu kuburan nenek moyang kami!".

Kutipan pada data 10 menunjukkan adanya wujud konflik sosial realistik antara warga, Pak Kapten dengan utusan gubernur. Hal ini karena utusan gubernur menganggap bahwa perkara kuburan bisa dipindahkan ke lahan lain, ia menganggap memindahkan orang mati lebih mudah daripada memindahkan orang yang masih hidup. Namun Pak Kapten dan warga tetap tidak setuju dengan pendapat utusan gubernur karena itu kuburan nenek moyang mereka yang tidak bisa sembarangan dipindah begitu saja demi pembangunan.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 11

"Kawan macam apa dia," desis Ode. "kita marahi dia," tegas Awang. Aku juga jengkel pada Malim namun ada hal lain yang lebih penting dicemaskan. Kemarahan Mamak. Aku benar-benar terlambat pulang.

Kutipan pada data 11 menunjukkan wujud konflik sosial realistis karena adanya rasa kekecewaan Ode dan Awang dengan Malim. Malim membuat jengkel Ode dan Awang yang menyebabkan mereka terlambat pulang. Ode dan Awang cemas karena takut akan kemarahan mamak. Hal ini lah yang akan menambah konflik nantinya.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 12

“Apa maksud kau?” pengebul ikan berkata sengit. Dalam bayangannya, dia akan mendapat dua kantong besar ikan cakalang. Tentang sekantong ikan Malim sudah dilupakannya setengah menit yang lalu

Kutipan pada data 12 menunjukkan wujud konflik sosial realistis. Hal ini karena pengebul ikan merasa kecewa kepada Malim yang membuat masalah, dalam bayangannya dia akan mendapatkan sebanyak dua kantong besar. Namun karena perbuatan Malim pengebul ikan tidak bisa mendapatkan dua kantong besar. Pengebul ikan hanya bisa mendapat satu kantong ikan, hal ini tentu membuat pengebul ikan sangat marah dengan Malim.

Data di bawah juga menunjukkan konflik sosial para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 13

Aku melotot kearah Malim dan Ode. "Awat aja kalian!". Sunggutku. Aku bergegas meraih dayung, segera melanjutkan perang menuju kolong masjid. Sudah kepalang tanggung, aku harus menyelesaikan membantu Rahma mengantar makanan. Tapi itu justru membuat situasi semakin menyebalkan. Bukan hanya Malim dan Ode, anak-anak lain juga ikut menggoda kami sepanjang aku mendayung perahu.

Kutipan pada data 13 menunjukkan wujud konflik sosial realistis karena adanya kekecewaan pada tokoh aku atau yang dimaksud ialah awang. Awang sangat marah kepada Malim, Ode dan anak-anak lainnya yang menggodanya saat ia mendayung perahu, belum lagi awang harus membantu menyelesaikan Rahma mengantar makanan. Hal ini yang membuat Awang menjadi semakin marah kepada Malim, Ode dan anak-anak lainnya. Mau tidak mau awang tetap harus melanjutkan mendayung perahu ditengah anak-anak yang lain masih tetap tidak berhenti menggodanya.

Data di bawah juga menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 14

"Kalian tidak bisa sembarangan membawa bapakku!" seru paman Deham galak. "Kami tidak sembarangan pak ada surat resminya. Kami minta bapak menaati hukuman yang berlaku." "Bapakku tidak bersalah atas kejadian yang menimpa kapal maju sejahtera. Itu kejadian 10 tahun yang lalu. Bagaimana mungkin baru sekarang kalian usut," paman Deham masih memegang tubuh pak

kapten. Jamaah solat subuh mendukungnya, satu-dua ikut berseru. Kami anak anak menunggu dengan cemas.

Kutipan pada data 14 menunjukkan wujud konflik sosial realistis karena adanya pertikaian. Paman Deham sangat marah karena bapaknya tiba-tiba dibawa atas tuduhan kejadian 10 tahun lalu. Paman Deham sangat kesal karena ia yakin bahwa bapaknya tidak bersalah atas kejadian yang menimpa kapal maju sejahtera. Dia juga jengkel kenapa hal tersebut baru diusut padahal sudah 10 tahun berlalu. Namun mereka tetap bersikeras membawa bapak paman deham. Jamaah solat dan anak-anak pun ikut berseru membela paman Deham yang menambah panas pertikaian tersebut.

Data di bawah juga menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 15

Murid-murid bergumam kecewa. Itu bukan jawaban yang baik. "Kamu tidak mau dipindah, pak!" Malim berseru, disusul seruan murid lain. "Saya tau itu, tapi keputusannya bukan di saya." Pak Mustar menoleh ke wak Sidik dan guru Rudi dia jelas meminta tolong agar murid-murid membubarkan diri.

Kutipan pada data 15 menunjukkan wujud konflik sosial realistis antara murid-murid, Malim dengan Pak Mustar, Wak Sidik dan guru Rudi. Murid-murid terutama Malim sangat kecewa kepada Pak Mustar karena mereka semua akan dipindahkan. Hal ini terjadi karena sekolah akan digusur dan semua siswa menolak untuk pindah dari sekolah tersebut. Semua murid khususnya Malim protes pada guru mereka agar sekolah mereka tidak dipindahkan. Pak Mustar mencoba menjelaskan pada murid-muridnya bahwa itu bukan keputusannya dan ia meminta wak Sidik dan guru Rudi

untuk membubarkan para murid.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ditemukan adanya konflik sosial realistik berwujud ungkapan emosi, kekecewaan, rasa marah, kesal, jengkel yang dialami oleh seorang tokoh karena adanya suatu penyebab atau konflik yang terjadi karena sesuatu hal. Hal ini terjadinya karena adanya sebab dan akibat yang pada realitanya memang konflik sosial realistik ini masih sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 15 data konflik sosial realistik.

b. Konflik Sosial Non realistik

Berikut adalah kutipan dari novel *Si Anak Badai* yang menunjukkan konflik sosial non realistik yang dialami oleh Fatah dan Zaenal.

Data 1

Fatah segera menarik lenganku mengajak pulang. Aku menggeleng, tidak akan melewatkan kesempatan ini.

Kutipan pada data 1 menunjukkan adanya konflik sosial non realistik pada Fatah dan Zaenal. Hal ini karena Fatah membantu menenangkan Zaenal yang tengah emosi dengan mengajaknya pulang agar Zaenal. Zaenal pun akhirnya menuruti ajakan Fatah dengan perasaan tenang. Pada data ini dapat disebut sebagai konflik sosial non realistik karena konflik sosial non realistik ialah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan

saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 2

Aku masih diam, malas berbantahan, juga mulai merasa akulah yang telah salah mencatat. Kepala pusing saat itu, boleh jadi karena itu.

Kutipan pada data 2 juga termasuk ke dalam wujud konflik sosial non realistis karena tokoh aku berusaha menahan diri untuk tidak berbantahan. Selain itu ia juga merasa dan mengakui bahwa memang dirinya lah yang salah mencatat untuk menghindari pertengkaran.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 3

“Saran saya, kalian pulang saja. pak Sidik tidak akan kemana-mana. Selesai pertemuan dia akan pulang. Kalian bisa menemuinya di rumah.”

Kutipan pada data 3 menunjukkan adanya wujud konflik sosial non realistis. Hal ini karena tokoh tersebut berusaha menenangkan para murid dengan memberi saran agar mereka pulang saja dan menemui pak Sidik di rumah untuk menghindari pertikaian.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 4

Dari atas panggung pak Alex mengangkat tangan dan berkata, "Tenang, bapak-bapak. Mohon tenang dulu." Tawa pun reda, gaduh di sana sini hilang.

Kutipan pada data 4 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis antara pak Alex dengan bapak-bapak. Hal ini karena Pak Alex berusaha menengahi dan menenangkan bapak-bapak yang sedang gaduh dan saling beragumen agar suasana dapat kembali kondusif. Berkat pak Alex suasana gaduh hilang dan acara dapat berjalan kembali seperti semula.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada tokoh bapak, mamak, serta anak-anaknya Zaenal dan Fatah yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 5

Bapak tidak langsung memberi tanggapan, asik menyuap. Raut muka bapak begitu menikmati, seperti tidak ada perubahan dalam masakanmamak.

Kutipan pada data 5 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis karena tokoh bapak tetap berusaha menghargai mamak dengan tetap diam tanpa memberi tanggapan dan tetap menikmati masakan mamak. Ia tidak protes dengan tujuan agar tidak membuat mamak merasa bersedih dan kecewa karena masakan mamak yang kurang enak.

Konflik sosial tersebut juga masih berlanjut dengan ditunjukkan pada data berikut ini.

Data 6

“Bagaimana kalau kalian ikut membantu mamak menjahit, daripada sibuk mengeluh”.

Kutipan pada data 6 juga termasuk ke dalam wujud konflik sosial non realistis karena tokoh bapak berusaha memberi solusi kepada anak- anaknya Zaenal dan Fatah yang sedang mengeluh agar membantu mamaknya menjahit. Hal ini bapak lakukan agar mereka melakukan hal yang positif dan menghindari pertengkaran.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 7

“Sekarang mungkin utusannya dulu, wak. Besok-besok gubernurnya yang datang. mungkin peresmian pelabuhan.”

Kutipan pada data 7 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis. Hal ini karena tokoh tersebut berusaha menenangkan wak Tukul yang sedang marah kepada gubernur yang tidak datang pada saat itu. Tokoh tersebut menenangkan wak Tukul dengan menerangkan bahwa gubernur mungkin akan datang saat peresmian pelabuhan.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 8

“Tenang..” utusan gubernur mengangkat kedua tangannya, meminta warga tenang kembali. “Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi.”

Kutipan pada data 8 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis karena utusan gubernur berusaha menenangkan para warga yang tengah protes dengan adanya pembangunan pelabuhan tersebut. Ia menjelaskan bahwa para warga harus berusaha menerima karena pembangunan pelabuhan tersebut sudah tidak bisa dibatalkan lagi. Hal ini ia lakukan untuk menghentikan pertengkaran para warga dan untuk mencegah mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 9

Wak Sidik berusaha menenangkan kak Ros. Sekali lagi dia mengusap wajah. Tanpa bukti, tanpa saksi, urusan ini tidak akan selesai.

Kutipan pada data 9 juga menunjukkan wujud konflik sosial non realistis. Hal ini karena wak Sidik berusaha menenangkan kak Ros yang sedang jengkel. Wak sidik mencoba membuatnya tenang dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi pasti akan selesai.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 10

“Kita pulang saja, tidak ada gunanya di sini.” Ode menggerutu. Dia lompat ke perahunya. Aku dan Awang saling tatap, kemudian naik ke perahu masing-masing.

Kutipan pada data 10 juga menunjukkan wujud konflik sosial non realistis. Hal ini karena Ode berusaha menjadi penengah diantara teman-temannya yang sedang kecewa agar mereka tidak usah melanjutkan pertikaian ini dengan mengajak mereka semua pulang. Berkat Ode, teman-temannya menurutinya kemudian mereka mau kembali ke perahu masing-masing.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 11

“Biarkan bapak pergi, Deham. Bapak baik-baik saja.” pak kapten menyuruh anaknya menepi. “Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang ini, Deham. Kita sebaiknya mengalah. Biar proses hukum berjalan.”

Kutipan pada data 11 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis karena pak Kapten berusaha menenangkan paman Deham yang marah karena bapaknya tiba-tiba dibawa atas kejadian 10 tahun lalu. Pak Kapten menyuruhnya menepi dan mengalah terlebih dahulu agar proses hukum dapat berjalan karena dengan itu ia akan mengetahui bahwa bapaknya tidak bersalah dan segera dibebaskan.

Data di bawah menunjukkan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh yang ditunjukkan pada data kutipan berikut ini.

Data 12

“Kita tidak bisa sembarangan menuduh, fatah.” Bapak menggeleng.

Kutipan pada data 12 menunjukkan wujud konflik sosial non realistis karena tokoh bapak berusaha menengahi Fatah yang sedang menuduh orang sembarangan. Bapak menenangkan Fatah dengan mengatakan bahwa jika belum terbukti maka tidak seharusnya ia menuduh sembarangan karena hal tersebut belum tentu benar.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ditemukan adanya konflik sosial non realistis yang berupa penengah atau solusi dari pertikaian yang terjadi di antara tokoh satu dengan yang lainnya.. Hal ini terjadinya karena konflik sosial non realistis ialah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 data konflik sosial non realistis.

1. Relevansi konflik sosial novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII Madrasah Aliyah

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Sebuah karya fiksi merupakan salah satu pembelajaran yang tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Penelitian ini berfokus pada konflik sosial pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang dilihat dari ketrampilan dasar dalam silabus 2013, novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa

Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi serta bahasa novel dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu pembelajaran mendesain atau merancang novel baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan isi kebahasaan, hal ini berhubungan dengan penelitian ini yang juga menganalisis konflik sosial dalam novel dengan kajian sosiologi sastra. Konflik sosial termasuk ke dalam unsur ekstrinsik novel yang dapat dijadikan bahan ajar oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII menuntut siswa untuk mampu memahami dan menganalisis teks novel, sehingga pemilihan bahan ajar ini juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Menurut Ratna (2014: 318) bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beragam jenis dan novel menjadi salah satu bahan bacaan tersebut dengan beragam pilihan genre membuat siswa tertarik untuk membaca terlebih sebagian novelis mengangkat kultur di Indonesia hal itu menjadikan novel memiliki nilai lebih jika dijadikan materi pelajaran. Hasanah, dkk (2019:116) mengemukakan bahwa pemilihan novel sebagai materi pembelajaran harus diperhatikan dengan cermat oleh pendidik agar sesuai kebutuhan dan usia perkembangan peserta didik sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

Kajian sosiologi adalah sarana untuk memahami dan menganalisis karya sastra dilihat dari sudut pandang orang lain. Misalnya, pergulatan sosial yang dialami tokoh dan bagaimana konflik tersebut diselesaikan merupakan petunjuk bagi aspek sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra bisa juga menjadi dasar

implementasi pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye nantinya akan dapat ditarik pembelajaran bagi siswa mengenai macam-macam konflik sosial yang terjadi di kehidupan, cara mengatasi konflik sosial dan juga cara menghadapinya. Semua itu bisa memberi pemahaman pada siswa bahwa dalam hidup tak selamanya mulus, tak selamanya indah dan mudah namun bukan berarti tidak akan menjadi indah semua tergantung diri kita menjalaninya dan menghadapinya.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengajaran sastra terbagi menjadi beberapa kriteria. Rahmanto (2004: 27) menjabarkan tiga kriteria dalam menjadi pertimbangan dalam menentukan materi pengajaran bahasa dan sastra antara lain bahasa, sosiologi dan latar belakang budaya. Pada telaah analisa dalam penelitian ini mengenai konflik batin penyampaian materi pembelajaran sastra yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) di madrasah aliyah kelas XII. Kompetensi dasar yang sesuai adalah masuk pada kompetensi dasar 3.9 membahas tentang menganalisis bahasa dan isi novel, dan kompetensi dasar 4.9 membahas membuat novel atau novelet dengan memperhatikan bahasa dan isi novel baik secara lisan maupun tulisan. Adapun kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Kaitannya sebagai bahan ajar, novel *Si Anak Badai* ini mengandung unsur ekstrinsik berupa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya seperti: (a) dapat mengembangkan nilai religius peserta didik, (b) dapat mengembangkan

nilai moral peserta didik, (c) mengembangkan nilai sosial peserta didik, (d) dapat mengembangkan nilai pengembangan imajinasi peserta didik, (e) dapat menambah nilai pengembangan perasaan dan intelektual peserta didik. Novel *Si Anak Badai* juga memiliki konflik berupa konflik realistik dan non realistik yang dapat dijadikan analisis dan pembelajaran oleh peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah khususnya tingkat SMA yaitu apresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman peserta didik agar mampu menghargai manusia dan memahami nilai-nilai kemanusiaan. Melalui nilai-nilai dan konflik yang ada di dalam novel *Si Anak Badai* ini peserta didik akan belajar merancang dan menganalisis isi serta bahasa dalam novel dengan mengkaitkan konflik-konflik sosial dalam novel.

B. Analisis Data

Pembahasan penelitian ini berwujud konflik sosial pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Bentuk konflik sosial yang ditemukan diambil sebanyak 27 data yang terdiri dari konflik sosial realistik sebanyak 15 data dan konflik sosial non realistik sebanyak 12 data. Data ini diambil secara acak kemudian peneliti mendeskripsikan sampel kesalahan yang ditemukan dalam data. Selain itu, penelitian ini menyertakan deskripsi berdasarkan data yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan karena data yang ditemukan cukup memiliki banyak kesamaan. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk konflik sosial yang terdapat di *Novel Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Bentuk konflik sosial yang

ditemukan sebanyak 27 data dengan rincian sebagai berikut.

a. Konflik Sosial Realistis

Bentuk konflik sosial realistis yang terdapat di Novel *Si Anak Badai*

Karya Tere Liye dipaparkan sebagai berikut.

No Data	Data Kutipan	Halaman
1	<i>Mamak membalas dengan tatapan jengkel. Aku merasa ada yang tidak beres. “Bukan mengukur baju lagi, Fatah. Hasil ukur kalian kemarin salah.” “Salah, Mak? Aku dan fatah berseru hampir berbarengan. Mamak tampak smeakin jengkel. “Kalian tidak percaya? Memang ada ukuran lengan sampai delapan puluh senti? Panjang baju sampai seratus lima puluh senti? Ada manusia di kampung ini dengan ukuran segitu? Kalian kira kita hidup di perkampungan raksasa? Bertetangga dengan buto ijo?”</i>	39
2	<i>Mamak mengetuk-ngetuk meja makan dengan buku jarinya, semakin jengkel memandang kami berdua. “Fatah, Zaenal, siapa pun yang salah, kalian berdua harus bertanggung jawab. Oi bukannya menunduk malu dan minta maaf pada Mamak, kalian justru saling menyalahkan.”</i>	40
3	<i>Hanya Ode yang wajahnya terlipat. Dia menatap kecewa telapak tangannya. “Jangan-jangan ini gara-gara kau bergabung di bale kami, Han,” gerutunya</i>	53
4	<i>Hingga matahari siap tumbang di kaki langit, Malimlah yang paling banyak mendapatkan uang. Kantong bajunya menggelembung. Dan Ode yang wajahnya</i>	53

	<i>paling kusut. Dia bolak-balik menaiki bale sambil bersungut-sungut. Gerutuannya tentang Rahan sebagai penyebab pendapatannya sedikit tidak terbukti. Sejak tadi Rahan pindah dari bale kami, tidak tahan bersama Ode.</i>	
5	<i>“Sinikan bungkusannya!” Masalah ketiak selesai dengan cepat, sekarang masalah ongkos jahit. Aku menyikut lengan fatah, menyuruh dia menanyakan upah penjahit. Fatah diam saja, memelotot dan berbisik, “Kakak saja yang tanya.”</i>	68
6	<i>Oi ternyata bungkusannya yang kami bawa tertukardengan milik Wak Winah. “Apa maksud kalian?” kenapa pesananku berubah jadi kebaya?” Pak Kapten berseru kesal. “Sepertinya Mamak salah memasukkan pakaian, Kek. Itu kebaya Wak Winah.” Aku berusaha menjelaskan. “Kalian mau meledekkku, heh?” “Tidak, Kek.” Aku dan Fatah menjawab serempak. “Atau kalain mau kuubah jadi kodok muara?” “Ampun, Kek, Saya tidak mau jadi kodok!” Adikku berseru panik.</i>	70
7	<i>“Jangan saling dorong!” seru Guru Rudi. “jalan satu per satu!” Pak Kapten beseru.</i>	94
8	<i>“Oi! Curang!” Ode Berseru tidak terima. Kepalaku sudah muncul dipermukaan air, siap berenang. “Siapa yang curang? Jangan asal tuduh kau!” Malim tidak terima. Keduanya saling protes sambil berenang.</i>	104
9	<i>Belum sempat utusan gubernur menanggapi wak Tukul, pak kapten kembali bicara, “Lantas bagaimana dengan kuburan nenek moyang kami? Digusur juga? Atau akan</i>	150

	<i>ditimbun dan dibeton begitu saja?”</i>	
10	<i>Dia berkata, “Perkara kuburan itu lebih gampang. Tinggal dipindah saja. Lebih mudah memindahkan orang yang sudah mati daripada yang masih hidup bukan?”, “itu kuburan nenek moyang kami!”.</i>	151
11	<i>“Kawan macam apa dia,” desis Ode. “kita marahi dia,” tegas Awang. Aku juga jengkel pada Malim namun ada hal lain yang lebih penting dicemaskan. Kemarahan Mamak. Aku benar-benar terlambat pulang.</i>	162
12	<i>“Apa maksud kau?” pengebul ikan berkata sengit. Dalam bayangannya, dia akan mendapat dua kantong besar ikan cakalang. Tentang sekantong ikan Malim sudah dilupakannya setengah menit yang lalu.</i>	167
13	<i>Aku melotot kearah Malim dan Ode. “Awas ajakalian!”. Sunggutku. Aku bergegas meraih dayung, segera melanjutkan perang menuju kolong masjid. Sudah kepalang tanggung, aku harus menyelesaikan membantu Rahma mengantar makanan. Tapi itu justru membuat situasi semakin menyebalkan. Bukan hanya Malim dan Ode, anak-anak lain juga ikut menggoda kami sepanjang aku mendayung perahu.</i>	180
14	<i>“Kalian tidak bisa sembarangan membawa bapakku!” seru paman Deham galak. “Kami tidak sembarangan pak ada surat resminya. Kami minta bapak menaati hukuman yang berlaku.” “Bapakku tidak bersalah atas kejadian yang menimpa kapal maju sejahtera. Itu kejadian 10 tahun yang lalu. Bagaimana mungkin baru</i>	216

	<i>sekarang kalian usut,” paman Deham masih memegang tubuh pak kapten. Jamaah solat subuh mendukungnya, satu-dua ikut berseru. Kami anak anak menunggu dengan cemas.</i>	
15	<i>Murid-murid bergumam kecewa. Itu bukan jawaban yang baik. “Kamu tidak mau dipindah, pak!” Malim berseru, disusul seruan murid lain. “Saya tau itu, tapi keputusannya bukan di saya.” Pak Mustar menoleh ke wak Sidik dan guru Rudi dia jelas meminta tolong agar murid-murid membubarkan diri.</i>	282

Tabel 3.2 Hasil temuan data konflik sosial realistik

b. Konflik Sosial Non realistik

Bentuk konflik sosial Non realistik yang terdapat di Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye* dipaparkan sebagai berikut.

No.	Data Kutipan	Halaman
1	<i>Fatah segera menarik lenganku mengajak pulang. Aku menggeleng, tidak akan melewatkan kesempatan ini.</i>	3
2	<i>Aku masih diam, malas berbantahan, juga mulai merasa akulah yang telah salah mencatat. Kepalaku pusing saat itu, boleh jadi karena itu.</i>	41

3	<i>“Saran saya, kalian pulang saja. pak Sidik tidak akan kemana-mana. Selesai pertemuan dia akan pulang. Kalian bisa menemuinya di rumah.”</i>	44
4	<i>Dari atas panggung pak Alex mengangkat tangan dan berkata, “Tenang, bapak-bapak. Mohon tenang dulu.” Tawa pun reda, gaduh di sana sini hilang.</i>	86
5	<i>Bapak tidak langsung memberi tanggapan, asik menyuap. Raut muka bapak begitu menikmati, seperti tidak ada perubahan dalam masakan mamak.</i>	121
6	<i>“Bagaimana kalau kalian ikut membantu mamak menjahit, daripada sibuk mengeluh”</i>	124
7	<i>“Sekarang mungkin utusannya dulu, wak. Besok-besok gubernurnya yang datang. mungkin peresmian pelabuhan.”</i>	136
8	<i>“Tenang..” utusan gubernur mengangkat kedua tangannya, meminta warga tenang kembali. “Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi.”</i>	151
9	<i>Wak Sidik berusaha menenangkan kak Ros.</i>	171

	<i>Sekali lagi dia mengusap wajah. Tanpa bukti, tanpa saksi, urusan ini tidak akan selesai.</i>	
10	<i>“Kita pulang saja, tidak ada gunanya di sini.” Ode menggerutu. Dia lompat ke perahunya. Aku dan Awang saling tatap, kemudian naik ke perahu masing-masing.</i>	193
11	<i>“Biarkan bapak pergi, Deham. Bapak baik-baik saja.” pak kapten menyuruh anaknya menepi. “Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang ini, Deham. Kita sebaiknya mengalah. Biar proses hukum berjalan.”</i>	217
12	<i>“Kita tidak bisa sembarangan menuduh, fatah.” Bapak menggeleng.</i>	219

Tabel 3.3 Hasil temuan data konflik sosial non realistik

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya terhadap temuan dan hasil analisis data mengenai konflik sosial pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menggunakan teori dari Coser yang meliputi konflik sosial realistik dan non realistik. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data berupa konflik realistik atau konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditujukan terhadap obyek yang dianggap mengecewakan. Serta ditemukan data berupa konflik non realistik atau konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Secara keseluruhan penelitian ini, konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dapat di relevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII yakni sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi serta bahasa novel dan Kompetensi Dasar 4.9 yaitu pembelajaran mendesain atau merancang novel baik secara lisan maupun tulis dengan memperhatikan isi kebahasaan, hal ini berhubungan dengan penelitian ini yang juga menganalisis konflik sosial dalam novel dengan kajian

sosiologi sastra. Konflik sosial termasuk ke dalam unsur ekstrinsik novel yang dapat dijadikan bahan ajar oleh guru dalam proses belajar mengajar.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, maka implikasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bisa memperluas wawasan mengenai kajian ilmu pengetahuan kebahasaan khususnya dalam konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil analisis yang telah diperoleh dan dipaparkan dapat digunakan sebagai tolok ukur perbandingan dengan hasil analisis lain yang menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini telah mencantumkan beberapa pendapat dari beberapa narasumber yang dapat dijadikan sebagai referensi sumber data penelitian.

Selain hal tersebut, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai materi ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah mengenai konflik sosial dalam novel karena konflik sosial termasuk ke dalam unsur ekstrinsik novel. Hasil dari penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai informasi dan bekal seorang calon guru dalam menyiapkan materi ajar. Siswa diharapkan dapat menganalisis isi dan bahasa dari novel yang dibaca dan mampu merancang novel berdasarkan bahasan dari novel yang dibaca.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye ini masih terbatas pada penggambaran bentuk konflik sosial dalam novel. Disarankan pada penelitian selanjutnya penulis berharap agar ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kajian konflik-konflik yang lain dengan sampel yang lebih banyak, serta teknik analisis data yang lebih mendalam lagi dengan objek kajian tersebut. Penelitian ini juga hanya berfokus dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda seperti penelitian struktural sastra, psikologi sastra, dan penelitian lainnya yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan konflik sosial dengan mengembangkan teori sejenis yang akan digunakan oleh penelitian lain.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pembaca, semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai jenis konflik sosial yang ada dalam sebuah novel serta untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra dari aspek sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glosarry of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika (Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa)*. Surakarta: Cakra Books.
- Angger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Arief, Nezar Patria dan Andi. 2003. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ary Ginanjar Agustian. (2012) *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Persada
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa,
- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Barker, Chervis. 2004. *Cultural Studies Praktek dan Teori*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Basrowi, Soenyono. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya.
- Coser, Lewis, 1967, *Continiuties in the Study of Sosial Conflict*, New York: The Free Press
- Damonoo, Sapardi Djoko. (1989). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum
- Dwi Susanto. 2012. *Teori Pengantar Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik samapai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. (1975). *Towards a Sociology of The Novel*. UK: Tavistock Publications Ltd.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008 "*Teori Sosiologi Moderen*". Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Gramsci. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hendarto, Heru. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci: dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal Bahasa Lingua Scienta, Vol. 10 No1, Juni 2018. Halaman 18.
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Manajemen PPM.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global. Pengantar: Parakitri T. Simbolon*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Malik, Sudarmin. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kompensasi pada Karyawan Bank. Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Vol 1 (II) Juli-Desember hlm. 5-7.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muflikhah, Dkk . 2014. “Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitanduy Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, Reni. 2016. “Mitos Dalam Novel Tembang Tolak Bala Karya Hang Gagas” *Jurnal Arbiter*. Vol 4, No 1.
- Payuyasa, I Nyoman, dkk. 2014. *Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh*. *E-Journal Program pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3:1-10.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sardjono, S.D., 1995, *Analgesik Opioid dan Antagonis, dalam Farmakologi dan Terapi*, Edisi 4, FK-UI, Jakarta.
- Sari, Annisa Herlida. 2020. “Studi Kasus Strategi Guru dalam Kegiatan Menggambar untuk Pengembangan Seni Rupa Anak”. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2).
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Suminto, A. Sayuti. 2002. *Kajian fiksi*. Yogyakarta: Gama media
- Siswanto, Wahyudi. 2008 *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.

- Soekanto, Soerjono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta : CV. Qalam.
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2011. *Diklat Persoalan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Suharianto. 1982, *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta. Widya Duta.
- Suhendar, M.E. dan Pien Supinah 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sukma, A., Andayani, & Yant, M. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya dengan Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII. *Basastra*, 6(2).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, H. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Wellek, Warren 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

LAMPIRAN

